

## IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KOOPERATIF NUMBERED HEADS TOGETHER SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA

Yuyun Bahtiar<sup>1</sup>, Nurul Anwar<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, Indonesia

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Bahrul Ulum, Indonesia

yuyunbahtiar@unwaha.ac.id

### *Abstract*

*The low learning outcomes of PAI grade VII A students of SMP I Megaluh Jombang, need to be improved and improved as well as finding solutions so that the quality of PAI learning increases. Through the application of learning Numbered Heads Together in learning process can encourage students to be active and directly involved in learning such as solving problems, dare to express opinions, respect the opinions of others so that learning is more alive and students are encouraged to prepare themselves well. Then it will increase attention, interest and motivate learning and encourage the creation of participatory learning. The research objective is to determine the learning outcomes of PAI and determine the supporting and inhibiting factors using NHT type learning. The study design includes planning, implementation, observation/field notes, and reflection. The research subjects of class VII A of SMP I Megaluh, odd semester of 2014/2015 were 30 students. Data collection techniques in the form of tests, observations/field notes and documentation, then the data were analyzed using qualitative descriptive statistics. The results of the management and analysis of the data can be concluded that through the application of NHT learning model in the learning process it turns out the learning outcomes about the prayers of Grade VII A students of SMP I Megaluh can be improved*

**Keywords:** *Implementation, Ccooperative Learning NHT Type, Learning Outcomes*

### **Abstrak**

Rendahnya hasil belajar PAI siswa kelas VII A SMPN I Megaluh Jombang, perlu diperbaiki dan ditingkatkan serta dicarikan solusi agar supaya meningkat kualitas pembelajaran PAI. Melalui penerapan pembelajaran *Numbered Heads Together* pada proses pembelajaran bisa mendorong siswa aktif dan terlibat langsung dalam pembelajaran seperti memecahkan masalah, berani mengeluarkan pendapat, menghargai pendapat orang lain sehingga pembelajaran lebih hidup dan siswa terdorong untuk mempersiapkan diri dengan baik. Kemudian akan meningkatkan perhatian, minat dan memotivasi belajar serta mendorong terciptanya pembelajaran partisipatif. Tujuan penelitian untuk mengetahui hasil belajar PAI dan mengetahui faktor penunjang serta penghambat dengan menggunakan pembelajaran tipe NHT. Rancangan penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, obesrvasi/pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian siswa kelas VII A SMPN I Megaluh, semester ganjil Tahun 2014/2015 berjumlah 30 siswa. Teknik pengumpulan data berupa tes, observasi/catatan lapangan dan dokumentasi, kemudian data dianalisis menggunakan statistik deskriptif kualitatif. Hasil pengelolaan dan analisis data bisa disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran NHT dalam proses pembelajaran ternyata hasil belajar tentang sholat siswa kelas VII A SMPN I Megaluh bisa meningkat

**Kata kunci:** *Implementasi, Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT, Hasil Belajar*

## PENDAHULUAN

Sistem pendidikan telah mengalami kemajuan yang sangat pesat. Berbagai metode telah dikenalkan serta digunakan dalam proses belajar mengajar dengan harapan proses belajar mengajar akan terlaksana dengan lebih baik, lebih menarik dan dapat meningkatkan minat serta prestasi belajar siswa. Menurut Chabib, M. (2012) pola pembelajaran yang umum terlihat pada kegiatan pembelajaran di tanah air, cirinya biasanya para tenaga pendidika meberikan pembelajaran menggunakan ceramah atau pembelajaran secara langsung kepada para peserta didiknya.

Salah satu solusi yang digunakan dalam mengatasi permasalahan ini yaitu dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *NHT*. Model pembelajaran ini dipandang relevan dan dianggap mampu akan meningkatkan konsentrasi siswa pada saat mengikuti proses pembelajaran karena dalam sintak-sintak dari model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* merupakan gabungan antara diskusi dan tanya jawab. Menurut Kagan, (2017) secara besar menyebutkan bahwa pembelajaran strategi kooperatif tipe *NHT* melibatkan siswa dalam menelaah ulang bahan yang tercakup dalam suatu pembelajaran dan sekaligus memberikan pemahaman siswa mengenai pelajaran yang ditelah diterimanya. Selain itu, strategi ini juga dapat dikatakan memiliki peran ganda yaitu: 1). Untuk memberikan penguatan kepada konsep, 2). Dapat mengulas penguasaan materi yang dimiliki siswa sebelum tes.

Model pembelajaran ini dipandang relevan dan dianggap mampu akan meningkatkan konsentrasi siswa pada saat mengikuti proses pembelajaran karena dalam sintak-sintak dari model pemebelajaran kooperatif tipe *NHT* ini merupakan gabungan antara diskusi dan tanya jawab. Menurut Kagan dalam Rahayu, (2012) secara garis besar menyebutkan bahwa pembelajaran strategi *NHT* melibatkan siswa dalam menelaah ulang bahan yang tercakup dalam suatu pembelajaran dan sekaligus memberikan pemahaman siswa mengenai pelajaran yang telah diterimanya. Selain itu strategi ini juga dapat dikatakan memiliki peran ganda yaitu : 1). Untuk memberikan penguatan kepada konsep, 2). Dapat mengulas penguasaan materi yang dimiliki siswa sebelum tes.

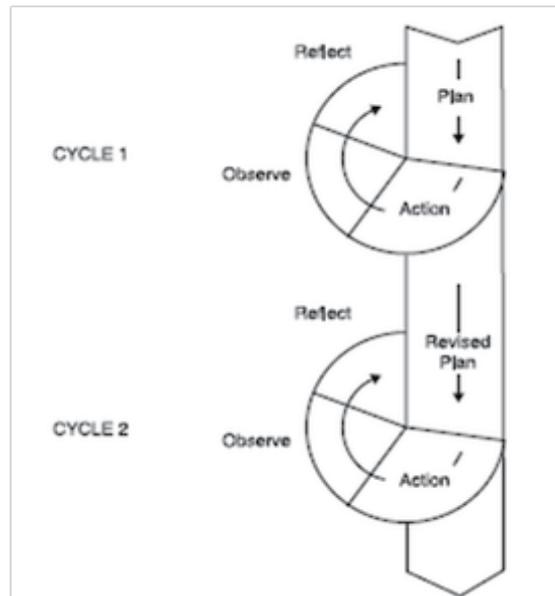
*NHT* merupakan pembelajaran kooperatif yang mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk tujuan pembelajaran. Beberapa para ahli menyebutkan bahwa Agus Suprijono, (2010), Isjoni, (2007), Mulyana, M. A., Hanifah, N., & Jayadinata, A. K. (2016), dan Iqbal Ali, (2010) menyatakan bahwa *NHT* adalah pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dan dalam prosesdurnya nanti para siswa dibagi kedalam kelompok-kelompok kecil berjumlah 4-6 siswa secara kolaboratif sehingga dapat merangsang peserta didik lebih bergairah dalam belajar dan diarahkan untuk mempelajari pelajaran yang telah ditentukan dan tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap sturktur kelas tradisional.

Metode pembelajaran ini sudah pernah dilakukan atau diujicobakan di tempat lain dimana hasilnya sangat memuaskan. Menyebutkan bahwa Febrianti, E (2014). Melakukan penelitian penerapan Model Kooperatif Make A Match Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Bentuk Permukaan Bumi Kelas III di SDN Purworejo 01 Ngantang, menunjukkan penerapan pembelajaran kooperatif tipe ini dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Dari penelitian ini didapat hasil bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan akyivitas dan hasil belajar siswa. Berawal dari upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa, dan proses pembelajaran lebih baik, diyakini penerapan model pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar PAI siswa kelas VII A SMP Negeri I megaluh Jombang.

Dari penelitian ini didapat hasil bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Berawal dari upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa, dan proses pembelajaran lebih baik, diyakini penerapan model pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar PAI siswa kelas VII A SMP Negeri I Megaluh Jombang.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas. Model penelitian tindakan kelas mengacu pada model Kemmis dan M.C Taggart (2008) merupakan terdiri dari empat komponen yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Alur penelitian ini dapat digambarkan pada gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1 Siklus kegiatan PTK mengikuti model model Kemmis dan M.C Taggart

Penelitian ini tedapat tiga teknik pengumpuln data, antara lain: 1). Metode tes yaitu digunakan untuk menguji kemampuan siswa sebelum menerima materi atau pre-test dan sesudah menerima materi dalam bentuk post-test atau tes formatif. 2). Metode observasi yaitu untuk melihat pelaksanaan pembelajaran sebelum dan pada saat melakukan penelitian. 3). Metode angket yaitu digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap proses pembelajaran sebelum dan sesudah melakukan penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data secara deskriptif kualitatif. Sedangkan kualifikasi hasil belajar siswa diperoleh dengan pedoman konversi seperti tabel berikut:

**Tabel 1 Pedoman Konversi Skor Hasil Belajar Siswa**

Skor	Kualifikasi
90-100	Amat baik
75-89	baik
60-74	Cukup
0-59	Kurang

(Sumber : Pedoman penelian hasil belajar siswa SMP)

Tabel ini untuk mengolah data hasil tes guna mengimplementasikan dan mengkategorikan tingkat prestasi belajar siswa

Untuk mengetahui adanya peningkatan prestasi belajar siswa pada siklus I dan II digunakan rumus sebagai berikut:

**a. Menentukan rata-rata kelas:**

$$X^- = \frac{\text{Jumlah nilai siswa}}{\text{Jumlah siswa}}$$

Rumus ini untuk mengolah data hasil tes guna mengetahui hasil belajar siswa secara kolektif.

**b. Menentukan ketuntasan individual:**

$$K_i = \frac{\text{Nilai yang dicapai siswa}}{\text{Nilai maksimal}} \times 100 \%$$

Dengan ketentuan apabila presentase ketentuan individual mencapai 75% maka siswa dianggap tuntas. Menghitung ketuntasan klasikal:

$$K_k = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100 \%$$

Rumus ini digunakan untuk mengolah data hasil tes dalam rangka mengetahui ketuntasan belajar klasikal. Dengan ketentuan apabila presentase mencapai  $\geq 85\%$ , maka kelas bersangkutan dianggap tuntas.

**Mencari ketegori tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran**

Untuk mengetahui tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, maka indikatornya sebagai berikut: 1). Menyimak cerita guru tentang sholat. 2). Mengidentifikasi kesulitan yang timbul bila tidak hafal bacaan sholat. 3). Membentuk kelompok dan mendapatkan no urut. 4). Mengerjakan tugas secara kelompok. 5). Memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawabannya. 6). Maju melakukan kegiatan presentasi. 7). Ikut menanggapi hasil jawaban kelompok lain. 8). Ikut dalam kegiatan klasifikasi dan refleksi yang dilakukan guru. 9). Ikut merangkum hasil diskusi. 10). Menulis tugas untuk dikerjakan di rumah.

Masing-masing indikator diberi skor I, apabila menjawab Ya, dan skor 0, apabila menjawab Tidak. Dengan demikian untuk mengetahui tingkat keterlibatan siswa, dapat berkonsultasi dengan tabel konsultasi interpretasi tingkat keterlibatan. Skor tertinggi = 10, Skor terendah = 0. Jadi interval kelas =  $10:5 = 2$

Tabel 2 Tabel konsultasi interpretasi ketegori tingkat keterlibatan per siswa dalam proses Pembelajaran Agama Islam berlangsung siswa kelas VII A SMP Negeri I Megaluh Jombang Tahun pelajaran 2014/2015

Interval kelas	Interpretasi ketegori tingkat keterlibatan per siswa dalam proses pembelajaran
9-10	Aktif
7-8	Cukup Aktif
5-6	Cukup
3-4	Rendah
2	Sangat rendah

Selanjutnya data yang berasal dari catatan lapangan, pengisian pedoman pengamatan dapat dianalisis dengan cara deskriptif kualitatif. Lalu untuk mengukur keberhasilan penelitian tindakan kelas ini dapat berkonsultasi dengan tabel sebagi berikut:

Tabel 3 Indikator keberhasilan Penelitian Tindakan Kelas

No	Indikator
1	Rata-rata ulangan harian mencapai KKM 75
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar mencapai 85%
3	Tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran mencapai kategori aktif

Langkah-langkah kegiatan yang dilakukan dalam menganalisa data antara lain:

1. Menelaah seluruh data yang telah dikumpulkan. Penelaah dilakukan dengan jalan menganalisis, mensintesis, memaknai, menerangkan, dan menyimpulkan. Kegiatan penelaah pada prinsipnya dilaksanakan sejak awal data dikumpulkan.
2. Mereduksi data yang didalamnya melibatkan kegiatan pengkategorian dan pengklasifian. Hasil yang diperoleh berupa pola-pola dan kecenderungan-kecerundungan yang berlaku dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT*
3. Menyimpulkan dan mereverifikasi. Dari kegiatan reduksi selanjutnya dilakukan penyimpulan akhir yang diikuti dengan kegiatan verifikasi atau pengujian terhadap temuan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kondisi Awal

Peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal terhadap proses pembelajaran PAI - sholat yang berlangsung di SMP Negeri I Megaluh Jombang. Melalui kegiatan observasi awal, telah diperoleh data awal dari hasil tes, kemudian dianalisis untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pemahaman siswa terhadap materi sholat dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis data tentang tingkat penguasaan materi dapat diketahui hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

- a) Nilai rata-rata kelas

$$\begin{aligned}
 X &= \frac{\text{Jumlah Nilai siswa}}{\text{Jumlah Siswa}} \\
 &= \frac{2015}{30} \\
 &= 67.17
 \end{aligned}$$

Berdasarkan nilai rata-rata kelas diatas, maka nilai siswa masih dikategorikan cukup. Karena nilai yang peroleh bila dikonversi dengan pedoman penilaian terletak pada rentangan 60-74.

- b) Ketuntasan Individual

Hasil perhitungan terhadap ketuntasan pada masing-masing individu dijabarkan pada tabel 1.4 dibawah ini:

Tabel 4 Penyebaran ketuntasan pada setiap siswa

Rentangan %	Frekuensi
90-100	2
75-89	7
60-74	14
0-59	7

Dari tabel 4 diatas, siswa yang dapat dinyatakan tuntas hanya 9 orang karena telah mampu mencapai tingkat ketuntasan  $\geq 75\%$ , sedangkan sebanyak 21 orang siswa belum mampu mencapai ketuntasan belajar karena nilainya masih dibawah 75%. Jika dibandingkan dengan standar atau patokan ketuntasan individual, maka siswa yang dianggap telah tuntas apabila mendapat nilai ketuntasan  $\geq 75\%$ .

## c) Ketuntasan Klasikal

$$\begin{aligned} \text{KK} &= \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah Siswa keseluruhan}} \times 100\% \\ &= \frac{9}{30} \times 100\% \\ &= 30\% \end{aligned}$$

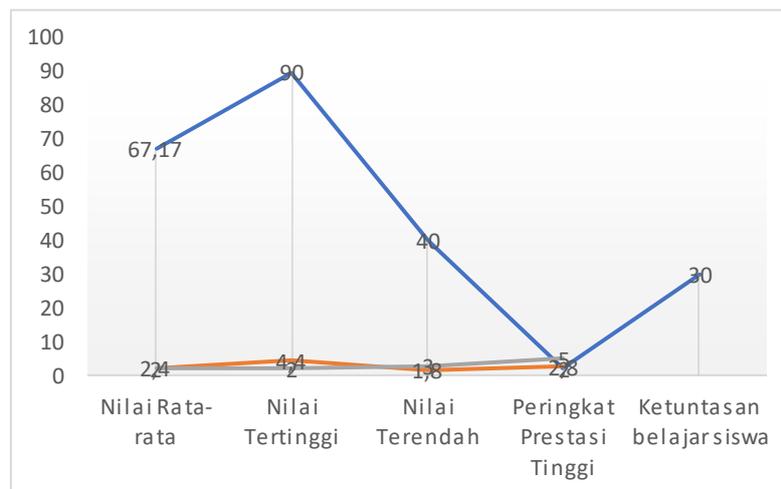
Berdasarkan hasil analisis data awal jumlah siswa yang tuntas baru 9 siswa sehingga ketuntasan klasikal diperoleh 30%. Jika dibandingkan dengan tabel konversi, maka kelas tersebut belum dapat dinyatakan tuntas klasikal karena belum mencapai ketuntasan  $\geq 85\%$  dari jumlah siswa mencapai KKM Pendidikan Agama Islam 75.

Untuk lebih jelasnya hasil analisis data tersebut, dapat dijelaskan melalui tabel sebagai berikut:

**Tabel 5 Hasil analisis data pada observasi awal, siswa kelas VII A SMP Negeri I Jombang semester genap tahun ajaran 2014/2015**

No	Unsur yang dianalisis	Jumlah
1	Nilai rata-rata	67,17
2	Nilai tertinggi	90
3	Nilai terendah	40
4	Peringkat prestasi tinggi	2
5	Ketuntasan belajar siswa	9/30%

Atau dapat digambarkan melalui grafik hasil analisis tersebut, sebagai berikut:



Berdasarkan analisis data diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar 21 siswa (70%) belum menguasai konsep pada observasi awal ini dikarenakan beberapa hal (berdasarkan temuan peneliti) diantaranya:

- 1). Dalam pelaksanaannya pembelajaran PAI, peneliti sebagai guru masih sering menggunakan metode konvensional yaitu metode ceramah dengan memberikan variasi tanya jawab ataupun penugasan, sehingga dalam proses pembelajaran yang aktif adalah gurunya, sedangkan siswa lebih banyak pasif dan dianggap sebagai objek saja.
- 2). Dengan metode ceramah ternyata proses pembelajaran kurang menarik, kurang menumbuhkan minat belajar dan kurang menumbuhkan motivasi belajar sehingga proses pembelajaran berjalan membosankan, menjemukan, dan kurang bermakna karena bersifat verbal dan sulit dipahami.

- 3). Banyak siswa menyatakan kurang tertarik dengan materi pendidikan agama islam, karena dianggap pembelajaran agama seperti dongeng saja, sehingga kurang menarik minat, perhatian dan motivasi belajar siswa.
- 4). Mayoritas materi pembelajaran agama islam bersifat hafalan, sehingga pemberian materi pelajaran melalui metode ceramah saja mengakibatkan materi agama islam tidak akan bertahan lama dalam memori siswa sebab pembelajaran yang diperoleh bukan dari pengalaman langsung para siswa.

## 2. Paparan Data Tindakan Siklus I

Dari hasil penelitian yang diperoleh pada siklus ke I dapat diketahui hasil belajar siswa dengan perhitungan sebagai berikut:

### a) Nilai Rata-rata Kelas pada Siklus I

$$\begin{aligned} \bar{X} &= \frac{\text{Jumlah Nilai Siswa}}{\text{Jumlah Siswa}} \\ &= \frac{2400}{30} \\ &= 80 \end{aligned}$$

Berdasarkan nilai rata-rata kelas yang diperoleh pada siklus ke I sebesar 80% maka nilai rata-rata siswa sudah dikategorikan baik, karena nilai yang diperoleh bila dikonvermasikan dengan pedoman terletak pada rentangan 75-89. Bila dibandingkan dengan ketuntasan minimal KKM PAI sebesar 75, berarti sudah berada diatas nilai KKM, kemudian nilai tertinggi yang dicapai siswa sebesar 100 dan nilai terendah yang dicapai siswa sebesar 68.

### b) Ketuntasan Individual

Perhitungan terhadap ketuntasan pada setiap siswa dapat dilihat pada tabel 8 sebagai berikut.

**Tabel 8 Penyebaran Ketuntasan pada Setiap Siswa**

RENTANGAN %	FREKWENSI
90-100	3
75-89	21
60-74	6
0-59	0

Dari tabel 8 diatas, siswa yang dinyatakan tuntas yaitu 24 orang karena telah mampu mencapai tingkat ketuntasan  $\geq 75\%$ , sedangkan sebanyak 6 orang belum mencapai ketuntasan belajar karena mendapat nilai dibawah 75%. Kalau dibandingkan dengan standar atau patokan ketuntasan individual, maka siswa yang dianggap tuntas apabila mendapat nilai ketuntasan  $\geq 75\%$ .

### c) Ketuntasan Klasikal

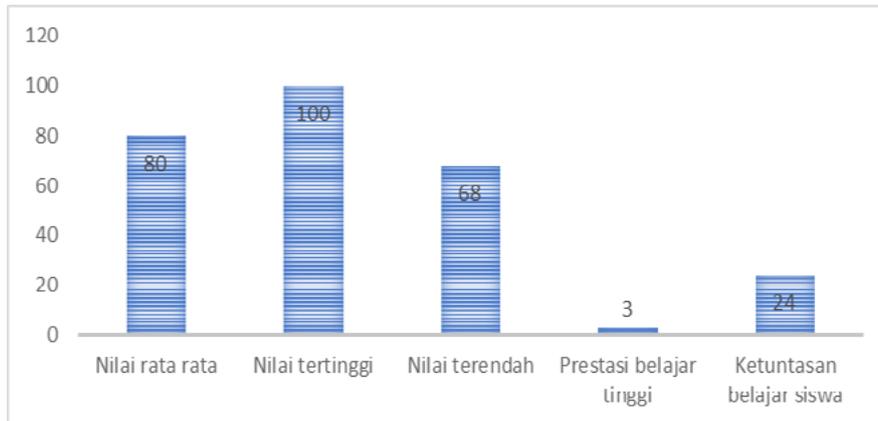
$$\begin{aligned} \text{KK} &= \frac{\text{Jumlah Nilai Siswa}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100\% \\ &= \frac{24}{30} \times 100\% \\ &= 80\% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil penelitian dari siklus I, maka ketuntasan klasikal diperoleh 80%. Sedangkan jika dibandingkan dengan tabel konversi dapat dinyatakan bahwa kelas tersebut belum tuntas secara klasikal karena belum mencapai  $\geq 85\%$  dari jumlah siswa mencapai nilai KKM PAI 75.

Tabel 9 Hasil Tes Sklus I

NO	Aspek kebersihan	Siklus I
1	Nilai rata rata	80
2	Nilai tertinggi	100
3	Nilai terendah	68
4	Prestasi belajar tinggi	3 / 10%
5	Ketuntasan belajar siswa	24 / 80%

Atau dapat dijelaskan melalui grafik tentang analisis data hasil tes siswa tersebut sebagai berikut:



Berdasarkan pengamatan dan analisis data hasil tes, menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum mencapai ketuntasan belajar klasikal yaitu baru 24 siswa / 80% yang tuntas, oleh karena itu perlu adanya perbaikan sehingga perlu dilakukan kembali proses pembelajaran pada siklus berikutnya yaitu siklus ke II

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data diatas, langkah selanjutnya adalah melakukan refleksi atas jalannya proses dan hasil pembelajaran yang dicapai dalam tahap tindakan ini, dapat diketahui bahwa a). Rata-rata tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sudah mencapai 79,3 %, berarti dapat dikategorikan tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran tergolong aktif, b). Jumlah siswa yang tuntas sudah mencapai 24 siswa / 80%, namun masih belum mencapai tingkat ketuntasan belajar klasikal yaitu 85% dari jumlah siswa mencapai nilai KKM PAI 75.

### 3. Siklus ke II

Berdasarkan analisis data hasil tes siswa dapat diketahui sebagai berikut:

#### a. Nilai Rata-Rata Kelas Pada Siklus ke II

$$\begin{aligned} \bar{x} &= \frac{\text{Jumlah Nilai Siswa}}{\text{Jumlah Siswa}} \\ &= \frac{2575}{30} \\ &= 85,83 \end{aligned}$$

Berdasarkan nilai rata-rata kelas yang diperoleh yaitu sebesar 85,83 maka nilai rata-rata siswa memiliki kualifikasi baik. Karena nilai yang diperoleh siswa bila dikonvermasikan dengan pedoman terletak pada rentangan 75-89.

#### b. Ketuntasan Individual

Hasil perhitungan ketuntasan pada setiap siswa dapat dilihat pada table 10 berikut.

**Tabel 10 Penyebaran Ketuntasan pada Setiap Siswa**

RENTANGAN %	FREKWNSI
90-100	8
75-89	20
60-74	2
0-59	0

Dari tabel 1.7 tersebut siswa yang dapat dinyatakan tuntas yaitu 28 orang karena telah mampu mencapai tingkat ketuntasan  $\geq 75\%$ . Sedangkan 2 orang siswa belum mencapai ketuntasan belajar karena masih dibawah 75%. Jika dibandingkan dengan standar atau patokan ketuntasan individual, maka siswa yang dianggap tuntas apabila mendapatkan nilai ketuntasan  $\geq 75\%$ .

### c. Ketuntasan Klasikal

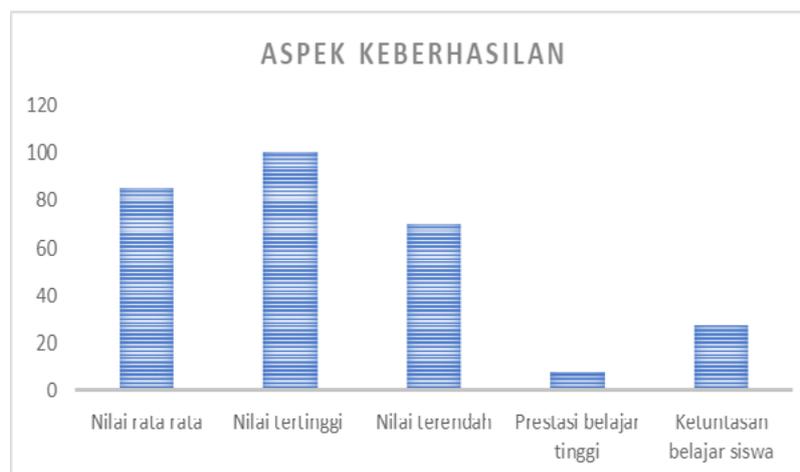
$$\begin{aligned}
 KK &= \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah Siswa keseluruhan}} \times 100\% \\
 &= \frac{28}{30} \times 100\% \\
 &= 93,33\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil penelitian dari siklus ke II, maka ketuntasan klasikal diperoleh 93,33%. Jika dibandingkan dengan tabel konversi dapat dinyatakan bahwa kelas tersebut sudah dapat dikatakan tuntas secara klasikal karena sudah mencapai  $\geq 85\%$

**Tabel 11 Hasil Tes Siklus ke II**

NO	Aspek keberhasilan	Siklus ke II
1	Nilai rata rata	85,83
2	Nilai tertinggi	100
3	Nilai terendah	70
4	Prestasi belajar tinggi	8 / 27%
5	Ketuntasan belajar siswa	28 / 93,33%

Atau dapat dijelaskan melalui grafik tentang analisis data hasil tes siswa tersebut sebagai berikut:



Dari hasil analisis data dapat diketahui bahwa rata-rata sudah mencapai 85,83. Nilai rata-rata ini bisa dibandingkan dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) PAI sebesar 75, berarti sudah berada di atas nilai KKM, kemudian nilai tertinggi yang dicapai siswa sebesar 100 dan nilai terendah yang dicapai siswa sebesar 70. Kemudian tentang hasil dan perkembangan nilai ternyata ada peningkatan nilai rata-rata sebesar 5,83 atau naik 6.73%. Selanjutnya berdasarkan analisis data tentang tingkat penguasaan materi atau hasil prestasi belajar yang diraih siswa, ternyata 8 siswa 27% yang mampu mencapai peringkat

hasil prestasi tinggi (nilai 90-100), dan 20 siswa 67% yang mampu mencapai peringkat prestasi belajar yang cukup tinggi (75-89).

Berdasarkan analisis data hasil tes, dapat diketahui jumlah siswa yang tuntas sudah mencapai 28 siswa atau 93,33% dan sudah mencapai ketuntasan belajar klasikal yaitu 85% dari jumlah siswa mencapai nilai KKM PAI 75.

Dengan demikian berdasarkan pengamatan dan analisis data hasil tes, dapat diketahui bahwa proses pembelajaran sudah mencapai ketuntasan belajar klasikal yaitu 28 siswa atau 93,33% yang telah tuntas. Disamping itu ada kenaikan siswa yang tuntas 28 siswa atau 93,33%-24 siswa atau 80% = 4 siswa/13%.

Berdasarkan paparan data diatas dapat dianalisis bahwa penelitian ini telah berhasil dilaksanakan karena hasil yang diharapkan dari siklus ke siklus berikutnya terus mengalami peningkatan. Dari refleksi awal ke siklus ke I mengalami peningkatan, baik rata-rata, ketuntasan individual dan ketuntasan klasikalnya. Begitu juga dari siklus ke I kalau kita bandingkan dengan siklus ke II juga mengalami kenaikan. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan dalam tabel 12 dan tabel 13 sebagai berikut:

**Tabel 12 Profil Hasil Belajar Siswa**

TAHAPAN (Siklus)	Hasil rata rata (Kualifikasi)	HASIL BELAJAR SISWA		
		Ketuntasan Individual Tuntas	Tidak	Ketentuan Klasikal
Refleksi awal	67,17	9	21	30%
I (Pertama)	80,00	24	6	80%
II (Kedua)	85,83	28	2	93%

**Table 13 Profil Kualifikasi dan Frekuensi Hasil Belajar Siswa**

No	RENTANGAN	KATEGORI	FREKWENSI NILAI SISWA		
			Siklus Awal	Siklus ke I	Siklus ke II
1	90-100	Amat Baik	2	3	8
2	75-89	Baik	7	21	20
3	60-74	Cukup	14	6	2
4	0-59	Kurang	7	0	0

Jadi untuk lebih jelasnya kenaikan rata-rata hasil belajar siswa pada tiap siklusnya dapat dilihat pada gambar 13 dibawah ini :



### Pembahasan Hasil Temuan

Model pembelajaran ini merupakan salah satu cara untuk memancing motivasi dan kreatifitas siswa dalam belajar. Mengingat dalam model pembelajaran ini selain siswa dilatih untuk berinteraksi dengan temannya pada saat berdiskusi, juga dilatih untuk mengembangkan dirinya sendiri ketika pada proses tanya jawab dilakukan. Dalam model pembelajaran ini pertama-tama siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 6 orang siswa di mana setiap siswa diberikan satu nomor yang terdiri dari nomor: 1, 2, 3, 4, 5 atau 6. Setelah terbentuknya kelompok kemudian mereka diberikan suatu permasalahan yang berbeda oleh

guru kepada masing-masing kelompok dan permasalahan ini selanjutnya akan didiskusikan di setiap kelompok. Setelah selesai diskusi tahap berikutnya adalah tanya jawab di mana guru mengajukan suatu pertanyaan kemudian siswa yang menjawab. Untuk lebih jelasnya di bawah ini akan dibahas satu persatu dari tahap-tahap tersebut sebagai berikut:

### 1. Tahap Diskusi

Setelah masing-masing kelompok diberikan permasalahan oleh guru, maka permasalahan itu didiskusikan oleh siswa pada kelompoknya masing-masing. Dalam proses diskusi ini siswa disuruh untuk membuat hasil diskusinya itu dalam bentuk ringkasan atau jawaban sesuai dengan permasalahan yang telah diberikan

Pada saat ini guru melakukan pengamatan terhadap masing-masing siswa dalam kelompok, apakah siswa bersangkutan benar-benar melakukan diskusi atau tidak. Dari hasil pengamatan itu peneliti juga memberikan penilaian terhadap sikap siswa ketika mereka melakukan diskusi. Nilai ini nantinya akan di kalkulasikan dengan nilai yang diperoleh dari hasil tanya jawab yang akan dilakukan setelah proses diskusi selesai.

### 2. Tahap Tanya Jawab (Pemberian Jawaban)

Dalam tahap tanya jawab ini, guru memberikan satu pertanyaan kepada siswa secara langsung dengan sebelumnya guru menyebut salah satu nomor yang dibawa oleh siswa, kemudian siswa yang membawa nomor yang dimaksud langsung berdiri. Selanjutnya setelah guru melontarkan pertanyaan, secara cepat-cepatan siswa memberikan jawaban dengan mengangkat tangan kemudian guru menunjuk salah satu siswa yang telah mengangkat tangan tersebut. Kegiatan tanya jawab (pemberian jawaban) ini dilakukan dengan beberapa putaran yang dilakukan secara berulang ulang sampai siswa dianggap sudah sebagian dapat menjawab pertanyaan atau waktunya sudah dianggap cukup oleh guru bersangkutan.

Sejak dilakukannya penelitian di kelas VII A SMP Negeri 1 Megaluh, banyak hal yang dapat ditemui terkait dengan proses pembelajaran, mulai dari tahap observasi awal sampai pada akhir pengamhilan data pada siklus ke II. Pada waktu pertama masuk di kelas tersebut peneliti hanya melakukan pemantauan atau pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru mitra atau teman sejawat. Ketika proses pembelajaran berlangsung nampak sekali siswa masih kurang terfokus dalam mengikuti proses pembelajaran. Pada saat proses pembelajaran sudah dimulai masih banyak siswa yang ribut dan ada juga yang bermain-main. Selain itu masalah lain yang nampak ketika proses pembelajaran berlangsung adalah ruangan kelas yang kurang mendukung dimana bentuk ruangan yang memanjang dari depan ke belakang sehingga suara guru ketika mengajar kurang didengar oleh siswa terutama yang duduk di belakang.

Pada waktu pelaksanaan siklus I, siswa masih banyak yang kurang terfokus pikirannya dalam mengikuti pembelajaran. Ini disebabkan karena siswa masih belum paham dengan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* yang diperkenalkan oleh peneliti. Tetapi setelah diberikan penjelasan tentang sintak-sintak model pembelajaran ini, siswa mulai terkonsentrasi mengikuti proses pembelajaran. Selain itu dalam tahap berikutnya terutama pada tahap tanya jawab, siswa masih banyak yang ribut terutama pada saat temannya menjawab pertanyaan pertanyaan dari guru. Bagi peneliti sendiri, kendala yang dihadapi pada tahap tanya jawab yaitu belum tersedianya daftar pertanyaan dengan demikian ketika akan memberikan pertanyaan kepada siswa masih memikirkan apa yang akan diberikan sehingga memakan waktu yang cukup lama. Karena waktu akan membuat pertanyaan cukup lama, maka disaat itulah siswa sempat kurang terfokus dalam mengikuti pembelajaran dan bermain-main dengan temannya.

Pada siklus ke II sebagian besar siswa sudah mulai terfokus pikirannya untuk mengikuti proses pembelajaran. Ini disebabkan karena siswa sudah mengenal dengan model pembelajaran yang digunakan sehingga siswa mengikuti pembelajaran dengan lebih tenang dan serius. Tetapi ketika pada tahap tanya jawab masih ada juga siswa yang bermain-main dan kurang memperhatikan jawaban yang disampaikan oleh temannya.

Selain temuan-temuan diatas, secara umum masih ada kendala-kendala lain yang dihadapi oleh guru dan siswa. Guru sebagai pengajar merasa kesulitan dalam melakukan pengelolaan kelas yang jumlah siswanya yaitu 30 orang siswa. Kesulitan guru terjadi karena sulit menciptakan situasi kelas yang tertib, yang salah satu penyebabnya yaitu bentuk kelas yang kurang mendukung seperti yang telah dipaparkan diatas. Jumlah siswa juga menyebabkan peneliti kurang maksimal dalam melakukan monitor setiap anak dalam pembelajaran. Guru juga masih mengalami kendala dengan sistem pengoreksian dalam tahap tanya jawab karena kurang dapat memperhatikan siswa secara keseluruhan sehingga ketika siswa mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan, tidak jarang siswa yang dibelakang tidak dapat giliran. Hal ini akan berpengaruh terhadap nilai yang diperoleh siswa antara yang duduk di depan dengan dibelakang.

Kendala yang dihadapi oleh siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran koperatif tipe *NHT* yaitu terkadang masih ada beberapa siswa yang malu untuk menjawab atau mengungkapkan pendapatnya. Ini bisa dilihat ketika menjawab pertanyaan mereka malu dan gugup yang mengakibatkan konsentrasi pikirannya hilang untuk menjawab. Hal ini disebabkan mereka masih kurang percaya diri, malu dan takut salah. Mereka ini terutama adalah siswa yang memiliki kemampuan rendah pada keterampilan berbicaranya. Jadi yang mereka dilakukan hanya terdiam selama pembelajaran.

### 3. Evaluasi

Berangkat dari hasil analisis data dan hasil temuan pada penelitian ini, peneliti merasa puas dengan hasil penelitian yang diperoleh. Walaupun dalam penelitian ini secara umum dapat terlaksana dengan lancar namun masih ada beberapa perbaikan-perbaikan yang dilakukan oleh peneliti guna mengoptimalkan hasil belajar yang lebih baik.

Seperti misalnya harapan peneliti, hasil belajar yang ingin diperoleh pada siklus akhir yaitu rata-rata nilai siswa mencapai  $\geq 75$ , Ketuntasan individual yang diharapkan  $\geq 75\%$  dan Ketuntasan Klasikal yang ingin dicapai adalah  $\geq 85\%$ . Dari hasil penelitian yang diperoleh jika dibandingkan dengan indikator yang diharapkan, maka penelitian ini sudah sesuai dengan harapan peneliti.

### 4. Refleksi

Berdasarkan temuan-temuan dan hasil evaluasi pada penelitian ini, diperoleh hasil penelitian yang sudah sesuai dengan harapan peneliti, hal ini berarti penerapan metode pembelajaran koperatif tipe *NHT* dapat direkomendasikan sebagai salah satu metode yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada tingkat SMP. Sedangkan yang menjadi kendala dalam penelitian ini salah satunya adalah ruangan yang kurang mendukung dimana berbentuk memanjang dari depan kebelakang. Pada hal dalam metode pembelajaran ini seharusnya bentuk ruangan memanjang ke samping sehingga pada tahap tanya jawab suara guru didepan kelas terdengar jelas sampai di belakang.

### 5. Tindak Lanjut

Mengingat dalam pelaksanaan penelitian ini sudah sesuai dengan harapan atau sudah sesuai dengan indikator yang diharapkan, maka dalam penelitian ini tidak diperlukan tindak lanjut

lagi. Hanya saja yang perlu ditindak lanjuti pada penelitian ini adalah dengan menseting ruangan sedemikian rupa dengan harapan ketika pada saat tanya jawab berlangsung guru dapat memperhatikan siswa yang angkat tangan dan suara guru juga lebih jelas dapat didengar oleh siswa yang duduk dibelakang. Dengan demikian proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan kondusif.

## KESIMPULAN

Model pembelajaran *NHT* merupakan salah satu cara untuk memancing motivasi dan kreatifitas siswa dalam belajar. Dalam model pembelajaran ini pertama-tama siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 6 orang siswa di mana setiap siswa diberikan satu nomor yang terdiri dari nomor: 1 2 3 4 5 atau 6. Setelah terbentuknya kelompok kemudian mereka diberikan suatu permasalahan yang berbeda oleh guru kepada masing-masing kelompok dan permasalahan ini selanjutnya akan didiskusikan di setiap kelompok. Setelah selesai diskusi tahap berikutnya adalah tanya jawab dimana guru mengajukan suatu pertanyaan kemudian siswa yang menjawab

Berdasarkan dari rumusan masalah yang ada dan juga dari hasil penelitian yang diperoleh serta dari pembahasan yang telah dipaparkan didepan maka dapat disimpulkan bahwa, Implementasi Pembelajaran Koperatif Tipe *NHT* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII A SMP Negeri I Megaluh Jombang pada pelajaran PAI pokok bahasan tata cara sholat Jamak dan Qasar. Ini terbukti dari hasil yang diperoleh pada refleksi awal nilai rata-rata 67,17, siklus ke I dengan nilai rata-rata 80 dan pada siklus ke II menjadi 85,83 dan siswa yang mencapai ketuntasan pada refleksi awal 9 orang, siklus ke I, 24 orang dan siklus ke II menjadi 28 orang. Sedangkan ketuntasan klasikalnya pada refleksi awal 30%, siklus ke I sebesar 80% menjadi 93% pada siklus ke II.

Kendala yang dihadapi oleh siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran koperatif tipe *NHT* yaitu terkadang masih ada beberapa siswa yang malu untuk menjawab atau mengungkapkan pendapatnya Ini bisa dilihat ketika menjawab pertanyaan mereka malu dan gugup yang mengakibatkan konsentrasi pikirannya hilang untuk menjawab. Hal ini disebabkan mereka masih kurang percaya diri, malu dan takut salah. secara umum masih ada kendala-kendala lain yang dihadapi oleh guru dan siswa. Guru sebagai pengajar merasa kesulitan dalam melakukan pengelolaan kelas yang jumlah siswanya yaitu 30 orang siswa. Kesulitan guru terjadi karena sulit menciptakan situasi kelas yang tertib, yang salah satu penyebabnya yaitu bentuk kelas yang kurang mendukung seperti meja belajar yang memanjang ke belakang.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat memberikan saran terkait penerapan metode kooperatif tipe *NHT*. Proses implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* membutuhkan waktu yang cukup panjang, sehingga perlu pengalokasian waktu secara lebih tepat dan lebih efektif serta mempersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan. Model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* bisa diterapkan di kelas pada materi-materi yang lain. Dengan demikian model pembelajaran ini nantinya bisa digunakan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi 2010)*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Chabib, M. ( 2016). *Kepemimpinan munif chatib dalam memajukan lembaga pendidikan islam dengan strategi multiple intelligences research*. Retrieved from Kepemimpinan : <https://sebastianwisnuaji.blogspot.com/2016/11/kepemimpinan-munif-chatib-dalam.html>
- Meier, D. (2000). *The accelerated learning handbook : a creative guide to designing and delivering faster, more effective training programs*. New York : McGraw Hill,.
- Febriyani, E. (2014). *Penerapan model kooperatif Make A Match untuk meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar siswa pada materi bentuk permukaan bumi kelas III di SDN Purworejo 01 Ngantang*. Retrieved from S1 Program Studi Teknologi Pendidikan.: <http://library.um.ac.id/ptk/index.php?mod=detail&id=64023>
- Mulyana, M. A., Hanifah, N., & Jayadinata, A. K. (2016). Penerapan model kooperatif tipe numbered heads together (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kenampakan alam dan sosial budaya. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 331-340. Kagan. (2017). *Numbered Heads Together, v4.0*. Retrieved from NumberedHeadsTogether: [https://www.kaganonline.com/catalog/ENH/NumberedHeadsTogether\\_Users\\_Manual.pdf](https://www.kaganonline.com/catalog/ENH/NumberedHeadsTogether_Users_Manual.pdf)
- Isjoni. (2008). *Pembelajaran virtual: perpaduan Indonesia-Malaysia*. Pustaka Pelajar.
- Suhartini, T. (2010). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 40-46.
- Sukmadinata, P. D. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Suprijono, A. (2013). *Cooperative Learning*. Pustaka Pelajar.
- Rahayu. (2012). *Model Pembelajaran*. Retrieved from Model Pembelajaran Kooperatif: <https://modelpembelajarankooperatif.blogspot.com/2012/08/numbered-head-together-nht.html>